

ARTIKEL

**ESTETIKA SIMBOLIS TATA RIAS PAES AGENG PENGANTIN
DI KABUPATEN KEDIRI**



Oleh:

Theresia Yuniari

13.1.01.07.0013

Dibimbing oleh :

1. Dr. Endang Waryanti, M.Pd
2. Drs. Moch. Muarifin, M.Pd

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

2018

SURATPERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018




Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : THERESIA YUNIARI
NPM : 13.1.01.07.0013
Telepon/HP : 085806486901
Alamat Surel (Email) : theresiayuniari10@gmail.com
Judul Artikel : ESTETIKA SIMBOLIS TATA RIAS PAES AGENG
PENGANTIN DI KABUPATEN KEDIRI
Fakultas – Program Studi : FKIP-PBSI
Nama Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. KH. Ahmad Dahlan No.77, Mojoroto, Kediri, Jawa
Timur 64112

Denganinimenyatakanbahwa:

- artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 8 Januari 2018
Pembimbing I  Dr. Endang Waryanti, M.Pd NIDN. 0007075903	Pembimbing II  Drs. Moch. Muarifin, M.Pd NIDN. 0012066902	Penulis,  Theresia Yuniari 13.1.01.07.0013

ESTETIKA SIMBOLIS TATA RIAS PAES AGENG PENGANTIN DI KABUPATEN KEDIRI

THERESIA YUNIARI

13.1.01.07.0013

FKIP- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Theresiayuniari10@gmail.com

Pembimbing 1: Dr. Endang Waryanti, M.Pd

Pembimbing 2: Drs. Moch. Muarifin, M.Pd

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Perkawinan adalah salah satu peristiwa yang penting dan sakral dalam kehidupan semua manusia. Corak riasan untuk pengantin haruslah sebaik mungkin, maka dari itu tata rias pengantin adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menonjolkan kelebihan yang ada dan menutupi kekurangan pada wajah pengantin.

Paes ageng merupakan tata rias pengantin yang memiliki kedudukan tertinggi atau agung. Tata rias ini awalnya hanya dikenakan oleh putri-putri keraton Yogyakarta yang dikenakan dalam acara perkawinan atau pernikahan. Riasan yang menjadi kebanggaan keraton Yogyakarta.

Secara etimologis estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *aistheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra). Estetika dapat dikatakan sebagai teori tentang keindahan atau seni. Estetika tidak berkaitan dengan nilai-nilai jelek (tidak indah). Nilai estetika berarti nilai tentang keindahan. Nilai estetika yang terkandung dalam judul ini yaitu nilai keindahan yang ada dalam setiap tata rias wajah, tata rias kepala, dan tata busana pengantin pria dan pengantin wanita.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah deskripsi estetika simbolis bentuk meliputi tata rias wajah, tata rias kepala, tata busana pada tata rias paes ageng pengantin di kabupaten Kediri? (2) Bagaimanakah deskripsi estetika simbolis makna meliputi tata rias wajah, tata rias kepala, tata busana pada tata rias paes ageng pengantin di kabupaten Kediri? (3) Bagaimanakah deskripsi estetika simbolis fungsi meliputi tata rias wajah, tata rias kepala, tata busana pada tata rias paes ageng pengantin di kabupaten Kediri?.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Estetika Simbolis Tata Rias Paes Ageng. Pendekatan deskriptif ini menggunakan cara wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Kata Kunci :Estetika Simbolis, Paes Ageng

I. LATAR BELAKANG

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Hasil dan seni dari budaya kesenian ini kemudian terciptalah suatu karya sastra yang dapat dinikmati keindahannya yang dapat dinikmati dengan indra penglihatan yaitu mata.

Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori folklor. Secara etimologi kata “folklor” adalah terjemahan bahasa Indonesia yang kata bahasa Inggris *folklore*. *Folklore* merupakan kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. *Folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok sosial lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain, berupa warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, taraf pendidikan, dan agama yang sama. Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa

mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi secara turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang telah mereka akui sebagai milik bersama. Selain itu, yang paling penting adalah bahwa mereka memiliki kesadaran akan identitas kelompok mereka sendiri..

Jadi folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Endraswara, 2013:1-2).

Menurut Danandjaja (2012: 21) folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Penelitian ini berpusat pada folklor bukan lisan jenis material yaitu pakaian dan perhiasan.

Pendekatan Arketipal ini mengkaji kebiasaan masa lampau yang berulang kembali secara naluriah dalam penciptaan sastra masa sekarang. Pendekatan ini berusaha untuk menilai karya sastra dengan melihat akar tradisi di dalamnya disebabkan adanya kepercayaan sastrawan menciptakan dengan kadar kreatif yang tinggi (Semi, 1993:90-91).

Antropologi budaya adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dengan masyarakat. Oleh karena itu antropologi

kebudayaan berkembang menjadi studi kultur dan dalam kaitannya dengan sastra, antropologi kebudayaan dibedakan menjadi dua bidang yaitu menjadi objek verbal dan objek nonverbal. Antropologi sastra lebih banyak berkaitan dengan objek verbal. Oleh karena itu, dalam penelitian sastra lisan, mitos, dan sistem religi sering di antara kedua pendekatan terjadi tumpang tindih (Ratna, 2004:63-64).

Estetika merupakan bagian filsafat keindahan, diturunkan dari pengertian persepsi indra (*senseperceptio*). Pada perkembangan awal ini estetika disebut dengan istilah keindahan (*beauty*), pendapat ini dikemukakan oleh (Ratna, 2015:2). Keindahan sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat, khususnya untuk keperluan rohani, sebagai kenutuhan emosionalitas. Hubungan antara estetika dengan aspek-aspek kebudayaan paling jelas dan paling banyak dibicarakan dalam karya sastra. Estetika sebagai bagian aktivitas manusia untuk menangkap kebesaran Sang Pencipta, tentu tidak bisa dijelaskan secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti mengenai simbolis yang ada dalam paes ageng, yang berawal dari tata rias wajah, tata rias kepala dan busana serta aksesorisnya. Peneliti tertarik untuk meneliti simbolis dari (bentuk, makna, dan fungsi) tata rias, pakaian dan perhiasan paes ageng

ini bertujuan untuk mengingatkan masyarakat luar untuk kembali menjunjung nilai estetika paes ageng yang sebenarnya. Selain itu peneliti dapat menginformasikan kepada masyarakat luar tentang makna yang terkandung dalam tata rias pengantin paes ageng ini. Seperti yang diketahui bahwa sekarang masyarakat awam menggunakan paes ageng dengan versi modern yang memilih lebih praktis dan gampang untuk menggunakan paes ageng dalam sebuah pernikahan. Bentuk simbolis yang terdapat yaitu simbol verbal merupakan bentuk yang diwujudkan dalam bahasa. Makna merupakan pesan atau amanat yang akan disampaikan atau diinformasikan. Fungsi simbolis merupakan sebagaimana-rupa fungsi dari simbolis ini dapat dipahami oleh masyarakat yang mengandung banyak makna kehidupan yang mungkin nantinya dapat digunakan untuk bekal kehidupan.

Maka dari itu berdasarkan dengan permasalahan tersebut maka peneliti menggunakan judul Estetika Simbolis Tata Rias Paes Ageng Pengantin di Kabupaten Kediri maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah deskripsi estetika simbolis bentuk meliputi tata rias wajah, tata rias kepala, tata busana pada tata rias paes ageng pengantin di kabupaten Kediri?

2. Bagaimanakah deskripsi estetika simbolis makna meliputi tata rias wajah, tata rias kepala, tata busana pada tata rias paes ageng pengantin di kabupaten Kediri?
3. Bagaimanakah deskripsi estetika simbolis fungsi meliputi tata rias wajah, tata rias kepala, tata busana pada tata rias paes ageng pengantin di kabupaten Kediri?

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitik. Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Estetika Simbolis Tata Rias Paes Ageng. Pendekatan deskriptif ini menggunakan cara memberi *questioner* untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Pendekatan deskriptif adalah sebuah pendekatan yang mencoba untuk menjelaskan penggunaan bahasa secara aktual di lapangan.

Penelitian ini menggunakan analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Tempat yang digunakan untuk penelitian yaitu di daerah kabupaten Kediri. Terdapat lima tempat penelitian yaitu 1) Jl. Pangeran Diponegoro No.72 Tretak Pare, Kab. Kediri, 2) Jl. Harinjing No.448 Dsn. Kepung Barat, Ds. Kepung, Kec. Kepung, Kab. Kediri, 3) Jl. Jati gang 2 Dsn. Karang dinoyo, Ds. Kepung, Kec. Kepung, Kab. Kediri, 4) Jln. Flamboyan No.7 Tulungrejo, Pare, Kabupaten Kediri, dan 5) Dsn. Gedangan, Ds. Klampisan, Kec. Kandangan, Kab, Kediri.

Pada tata rias wajah pengantin pria, pengantin pria hanya menggunakan *bedak* tipis diwajahnya, bermakna agar pengantin pria terlihat gagah dan mendapatkan kesempurnaan untuk memimpin rumah tangga.

Tabel berikut ini merupakan data yang didapat dari narasumber:

Tabel 1

Tabulasi data Pengantin Pria

Unsur Paes	Bentuk	Makna	Fungsi
Tata Busana dan Perhiasan Pengantin Pria			
Kuluk	bentuk seperti topi.	Pangeran zaman dahulu	penutup kepala

Keris	senjata keris	pria yang hatinya menyembah Gusti Yang Agung	senjata yang dimiliki pria
Sekar Penunggul Karitaman	Rangkaian bunga ronce memanjang	bunga suci yang dibuat membasuh pengantin	bunga yang dipakai diselendang
Celana Cinde	Bentuk, celana dodotanber motif cinde	<i>cantelno nang jroning ati</i>	celana yang dipakai pengantin pria
Kain Kam-puh	Berbentuk kain penutup bermotif semen	harapan kehidupan rumah tangga tentram dan damai	busana pengantin wanita dan pengantin pria
Slepel	Berbentuk ikat pinggang	harapan yang selalu terampil	Berfungsi hiasan keindahan
Buntal	Bunga yang di pinggang	Keperksaan atau kekuatan yang utuh	sebagai hiasan pengantin
Selop Bludiran	Berbentuk sandal selop	Pengantar tubuh menuju pelaminan	Berfungsi untuk alas kaki
Sum-ping	Dikenakan ditelinga bentuknya seperti daun	Pengharapan agar mempunyai pendengaran yang tajam dan peka	sebagai hiasan telinga.
Kalung	Kalung mas dan ronce melati	pegangan hidup yang harus dijaga dan bermakna kesucian	sebagai penghias leher
Gelang Naga	Bentuknya kepala naga dan ekornya saling bertautan	Melambangkan kesetiaan pasangan	simbol bersatunya pola pikir

Dalam tata rias wajah pengantin wanita yaitu berupa *penunggul* bentuknya

cengkorongan yang melengkung bermakna harapan wanita yang dihormati, dihargai, dan ditingkatkan derajatnya. *Pengapit* yang berada di samping kanan kiri penunggul yang bermakna selalu benar dalam mengarungi rumah tangga. *Penitis* letaknya berada di pelipis mata kanan kiri dan mempunyai makna harus pintar mengatur keuangan rumah tangga, penitis ini berfungsi sebagai penghias kepala. *Godeg* bentuknya yang melengkung menghadap telinga yang bermakna berhati-hati dalam mengambil keputusan dan berfungsi sebagai penghias telinga. *Alis Manjangan Ranggah* bentuknya seperti tanduk rusa bermakna sifat anggun simbol kegesitan, berfungsi sebagai keuletan dalam berumah tangga. *Jahitan Mata* berbentuk seperti ekor yang panjang dan terletak di tepi kelopak mata bermakna sebagai kejelasan penglihatan dalam mengarungi rumah tangga, fungsinya mempercantik penglihatan. *Cithak* berbentuk belah ketupat yang dipasang di tengah-tengah dahi (pusat indra) bermakna wanita yang memiliki satu tujuan dalam hidupnya, fungsinya untuk melambangkan kesetiaan. *Prada dan Ketep* Berbentuk seperti bulatan atau jajar genjang yang berada di dalam penunggul dan di dalam lengkungan tersebut terdapat tiga titik. Titik ini sebagai simbol Trimurti, mempunyai makna simbol kebesaran Tuhan yang berarti

Trimurti (Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa), berfungsi penyeimbang dalam rumah tangga. Berikut adalah tata rias kepala pengantin wanita:

Tabel 2
Tata Rias Kepala Pengantin Wanita

Unsur Paes	Bentuk	Makna	Fungsi
Teplok	Rangkaian bunga melati yang digunakan untuk membungkus sanggul	bahwa wanita hanya memiliki satu aturan yang harus dilaksanakan	hiasan bunga di sanggul.
Gajah ngoling	Menyerupai bentuk belalai gajah	Melambangkan kesetiaan	Hiasan yang dikenakan di bawah sanggul
Sanggul bokor	Berbentuk bulat yang digunakan untuk sanggul pengantin	Ujung dari kerumah-tanggaaan yang harus dijaga	Untuk memancarkan keharuman yang religius
Ceplok jebahan	Bunga berwarna merah di tengah sanggul	Pengantin yang akan membawa nama baik	Sebagai simbol keindahan
Jebahan sritaman	Bunga 3 warna yang terletak di antara sanggul	sesuatu yang melambangkan keberanian, kesejukan, dan kelembutan	Berfungsi untuk merangkai tiga bunga
Centhung	Aksesoris yang dikenakan dikepala berbentuk melengkung	Sebagai gerbang dimulainya kehidupan baru	Untuk pintu kehidupan
Cunduk mentul	seperti tusuk namun di bagian	simbol pertolongan atas keesaan	Berfungsi untuk atribut yang di-

	atasnya seperti ada bunga, terdiri dari lima cunduk mentul	Gusti Yang Agung dan harus ganjil	letakkan di kepala
Sisir gunung-an	Diletakkan di kepala dan berbentuk seperti gunung	Wanita yang dihormati suaminya	Berfungsi untuk diyakini sebagai tempat sakral

Tata busana merupakan kegiatan penataan busana atau pakaian dan benda-benda yang menghiasi pakaian yang akan dikenakan pengantin wanita. *Kain Cinde* Sehelai kain yang berbentuk motif cinde bermakna harapan agar rumah tangga yang diarungi utuh, berfungsi untuk kain yang dipakaikan di depan badan dan di punggung. *Kain Kampuh* Berbentuk kain yang bermotif semen raja digunakan untuk kain penutup bermakna agar harapan kehidupan rumah tangga tentram dan damai, fungsinya sebagai busana pengantin. *Dodotan* berbentuk lembaran kain yang bermotif cinde, cara pemakaiannya dililitkandi badan pe-ngantin bermakna sebagai penghormatan, berfungsi untuk melambangkan kemakmuran. *Jarik* berbentuk sehelai kain yang digunakan bebetan dan jarikan dan bermotif semen raja bermakna jangan mudah sirik atau iri hati kepada orang lain, berfungsi sebagai serangkaian busana pengantin. *Udet Jengil* berbentuk selendang yang bermotif cinde dipakai di pinggang pengantin bermakna

sebagai simbol kekuatan, berfungsi menjadi ikat pinggang sebelum memakai slepel. *Slepel* merupakan ikat pinggang yang bermakna sebagai harapan yang selalu terampil, fungsinya sebagai hiasan keindahan pengantin. *Buntal* bunga yang berada di pinggang pengantin bermakna keperkasaan atau kekuatan yang utuh, fungsinya untuk hiasan. *Selop Bludiran* yaitu sandal selop yang dipakai pengantin mempunyai makna sebagai pengantar tubuh ke pelaminan, fungsinya untuk alas kaki. *Sekar Penunggul Karitaman* bunga yang dironce berbentuk panjang. Terdiri dari mawar, kenongo, pandan, melati, dan kantil. Bermakna bunga yang suci, fungsinya bunga yang dipakai di dekat selendang. *Sumping* berbentuk seperti daun letaknya di telinga yang bermakna pengharapan agar mempunyai pendengaran yang tajam dan peka. Berfungsi sebagai hiasan telinga. *Subang Bumbungan* hiasan yang dikenakan pada telinga kanan dan kiri dan terbuat dari emas berlian yang bermakna sebagai penjagaan dari seorang wanita, berfungsi tempat para dewa. *Kalung Susun* yang berbentuk tiga susun yang bermakna bahwa kehidupan ada tiga fase, fungsinya penghias leher wanita. *Gelang Naga* yang berbentuk kepala naga dan ekornya saling bertautan mempunyai makna melambangkan kesetiaan, fungsinya simbol bersatunya pola pikir. *Gelang*

Cucuk Serimpi berbentuk lingkaran yang digunakan dipergelangan tangan kanan dan tangan kiri bermakna lambang kesetiaan terhadap pasangan, fungsinya gelang yang dipakai pengantin wanita. *Bros* merupakan hiasan untuk pengantin wanita yang bermakna sebagai *punjaran* hidup pengantin.

KESIMPULAN

Perkawinan adalah salah satu peristiwa yang penting dan sakral dalam kehidupan semua manusia. Oleh karena itu makna yang ada di dalamnya jarang dibicarakan, demi-kian juga dengan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Paes ageng merupakan tata rias pengantin yang memiliki kedudukan tertinggi atau agung, tata rias ini awalnya hanya dikenakan oleh putri keraton Yogyakarta yang dikenakan dalam acara perkawinan atau pernikahan. Namun sekarang sudah mulai diperbolehkan dikenakan oleh masyarakat di luar keraton.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Denpasar: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Dyah, Maharani, Ida Ayu.
2011. *Rangkuman Estetika Makna, Simbol Dan Daya*. (Artikel Online), tersedia: <https://rangkuman-estetika-makna-simbol-dan-daya&usg=AOvVaw3-3yeqlC2rE0xdvFAgj0Vb.pdf>, diunduh 05 Juni 2017

Ejia. 2012. *Hakikat Budaya*. (Online), tersedia: <http://ejiaawanoko.blogspot.co.id/2012/12/hakikat-budaya.html>, 10 Maret 2017

Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, Dan Fungsi*. (E-book), tersedia: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-suwardi-mhum/folklor-nusantaradamicetak.pdf>, diunduh 05 Juni 2017

Kade, Dani. 2014. *Tata Rias Pengantin Wanita Dan Pria Gaya Yogyakarta Corak Putri*. (Online), tersedia: <https://plus.google.com/103114195441010301660/posts/g6pwQQSscMk>, diunduh 14 Juli 2017

Rahayu, Sri. 2014. *Arti Simbolis Paes Ageng Masa Hamengkubuwono IX tahun 1940-1988*, 2 (3). (Artikel Online), tersedia: <https://www.google.co.id/url?avtar=art-simbolis-paes.ageng-masa-hamengkubuwonoIX-tahun-1940-1988.com>, diunduh 07 November 2016

Yovi, Muhammad. 2014. *Pengertian Kesenian Menurut Para Ahli*. (Online), tersedia: <http://woocara.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-kesenian-dan-menurut-para-ahli.html>, diunduh 08 April 2017